Gratis seperti Penyakit | Periodik Tak Teratur seperti Mood

"Setidaknya kami tak takut dengan kehancuran, karena kami membawa dunia baru di hati kami." (B. Durruti)

# 01

Februari 2011

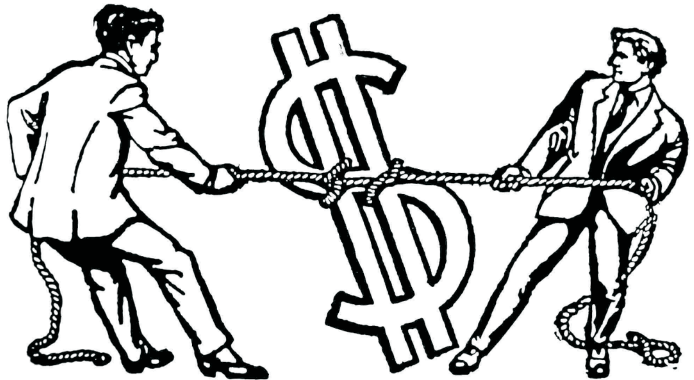
Komunike Kejahatan Hidup

# ANTAGONIS

# FORE PLAY

Akhirnya di awal bulan lalu, edisi perdana dari ANTAGONIS rilis juga. Untuk mereka yang terpisah jarak denganku, mungkin hanya bisa mendapatkannya dalam format PDF. Aku juga mengerti bahwa tak semua orang nyaman menghabiskan waktu membaca di monitor komputer atau laptop. Namun setidaknya, ada upaya maksimal dalam semua keterbatasan yang mengerangkeng hidup. Semua dari kita memang dijebak dan dipaksa untuk menjual waktu, tenaga, mimpi dan melupakan semua harapan dan imajinasi. Tapi tidak menyerah adalah soal yang berbeda lagi. Tak ada kepasrahan yang dangkal dan membiarkan setiap *sunset* berlalu tanpa berbagi apapun. Sekecil apapun itu.

Dan akhirnya, meskipun agak terkesan terburu-buru, saya memilih segera merilis lanjutannya ANTAGONIS #01. Memiliki beberapa perubahan mendasar terkait masukan dari mereka yang sempat menerima dan membaca nomor sebelumnya. Misalnya pada desain tampilan. Beberapa memberi masukan untuk menyediakan dua jenis format: untuk dibaca dan untuk dicetak menggunakan printer. Sebab memang disadari, bahwa ANTAGONIS #00 di sebarkan dalam format cetakan. Masih juga soal bahwa bentuk desain yang disajikan dalam format nomor terdahulu dalam desain kertas A4. Itu mengapa sekarang, aku memilih untuk merubahnya ke dalam kertas A5. Pertimbangannya agar terdapat kemudahan jika saja ada individu yang ingin mencetak ANTAGONIS.





Secara kasar, ANTAGONIS adalah sebuah projek percobaan yang egois dari seseorang yang sedang dan masih menolak untuk menyerah. Membagi cerita sekaligus mendistribusikan harapan untuk menjadi senjata imajinasi masing-masing. Semuanya bercampur antara ingin pamer dan keinginan untuk berbagi. Tak mengapa menurutku, mengingat hidup seharusnya adalah perengkuhan semua sisi: sekaligus.

Nomor ini juga menandai keputusanku untuk membuat ANTAGONIS sebagai jurnal yang takluk pada mediasi PC dan laptop dalam format PDF untuk kalian yang berada di luar kota. Merealisasi-kannya dalam bentuk kertas terbentur oleh ketidakmampuan finansial secara pribadi. Kuharap itu tak mengurangi kegembiraan dan keceriaan semua praktik kejahatan hidup yang terjadi sehari-hari yang ingin disebar melalui ANTAGONIS. Namun, jika pesta ini terlalu sayang untuk berakhir dinikmati sendiri, kalian bebas untuk mereplikasikannya, membajak atau mereproduksi sebagian atau keseluruhan bagian ANTAGONIS semenjak ia adalah kepunyaanmu juga.

Oh ya, sebelum aku lupa: ada titip cium yang merekah di titipkan malam pada kalian semua. Ia tengah bergairah menunggu pembangkanganmu sebelum pagi!

**KONTAK VIA EMAIL :**
**hujanuntukpecundang@gmail.com**

# OMNIVORA dan RANTAI MAKANAN YANG TERPUTUS

Vegetarian adalah sebuah kata yang secara langsung dan tidak langsung melekat dalam aktifitas FNB di aksi-aksi pendistribusian makanan yang dilakukan. Bagi banyak grup dan individu partisan FNB, vegetarian adalah salah satu poin kampanye penting yang mendapatkan porsi vital. Isu tentang vegetarian selalu menarik untuk di diskusikan semenjak FNB kemudian diadaptasi di banyak tempat yang tentu saja berbeda kondisinya antara satu tempat dengan tempat yang lain. Pilihan untuk menolak menggunakan segala sesuatu yang berkaitan dengan produk hewani dalam setiap sajian makanannya adalah salah satu pembeda penting antara apa yang dilakukan oleh FNB dan kelompok lain.

Namun tulisan ini berusaha untuk menyoroti jauh lebih dalam lagi, terutama dalam aktifitas distribusi makanan yang dilakukan di Manado. Mengingat menurut saya secara subjektif, masih ada beberapa hal yang lemah secara argumentatif sehingga menimbulkan kesan pencaplokan mentah-mentah ide-ide sejenis vegetarian (atau bahkan dalam tahap selanjutnya disebut vegan) dalam lingkaran partisan FNB di sini.

**“ Dan bahwa vegetarian bukanlah sesuatu yang natural bagi manusia. “**

### Menelusur Sejarah Vegetarian

Menurut data arkeologi dan antropologi, di rentang waktu antara 3.000.000 SM sampai 8.000 SM, adalah era di mana relasi hubungan antar individu dalam sebuah komune masih horisontal. Mereka dikenal sebagai masyarakat pemburu-peramu yang merupakan masyarakat pra agrikultur. Di rentang waktu ini, ditemukan juga beberapa bukti berkembangnya pertanian temporer yang dilakukan oleh masyarakat pra agrikultur di sebuah daerah saat mereka menetap beberapa waktu. Hal tersebut di lakukan antara lain karena disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, mengikuti gerak hewan buruan yang bermigrasi dan juga untuk memberikan waktu kepada alam untuk memperbaiki diri.

Dalam upaya menopang hal di atas, maka manusia menciptakan beberapa alat bantu yang digunakan untuk membantu ia bertahan hidup. Penggunaan alat-alat tersebut adalah sesuatu yang alamiah mengingat manusia adalah jenis hewan bertulang belakang (vertebrata) yang sering menggunakan alat bantu dalam berburu juga ketika menghadapi serbuan dari pemangsa lain yang lebih tinggi dalam rantai makanan. Tidak hanya manusia saja, vertebrata lain seperti berang-berang juga menggunakan batu untuk membuka cangkang yang menjadi sumber makanan. Hewan lain seperti kera juga menggunakan batu dan alat bantu lain untuk berburu dan mengumpulkan makanan.

Di masa masyarakat ini, manusia adalah spesies yang dalam kategori jenis makanan yang dikonsumsi termasuk dalam kelompok omnivora atau pemakan daging dan sayur. Ini menjelaskan bahwa mengkonsumsi daging adalah sesuatu yang sejak dahulu dilakukan. Bahwa memang sempat di masa-masa terdapat bukti kelompok manusia lain yang hidup sebagai frutarian/vegetarian buah yang pada akhirnya punah sekitar tahun 2.500.000 SM. Sehingga kemudian yang menjadi nenek moyang dari manusia hari ini adalah homo sapiens yang dalam siklus bertahan hidup dan pola makanannya adalah omnivora yang berarti non-vegetarian.

Vegetarian justru hadir setelah masyarakat berubah menjadi agraris. Masyarakat bertani yang tinggal tetap di satu tempat. Biasanya di dekat aliran sungai karena dianggap cocok untuk dijadikan sebagai daerah pertanian. Perbedaan mendasarnya dengan masyarakat berburu meramu adalah soal berubahnya mobilitas komunitas. Masyarakat tidak lagi berpindah-pindah namun menjadi tinggal menetap karena tanah yang berkembang menjadi sumber utama untuk mekanan tidak mungkin di bawa-bawa.

Diperkenalkan sebagai pola diet untuk menekan keburukan dari konsumsi daging berlebihan. Dan semakin menjadi terkenal dengan alasan kesehatan terutama di masyarakat industri yang mengutamakan ketersediaan daging secara massal.  Dan tentu saja kita paham bahwa sistem produksi massal di masyarakat industri yang bertumpu pada penumpukan keuntungan secara besar-besaran membuat daging yang tersedia tidak lagi sehat karena dengan sengaja di injeksikan berbagai kandungan kimia yang tentu saja buruk untuk kesehatan.

Dari alasan-alasan di atas, bisa dikatakan bahwa mengkonsumsi daging adalah sesuatu alamiah bagi jenis hewan bernama manusia. Dan bahwa vegetarian bukanlah sesuatu yang natural bagi manusia.

### Argumen-Argumen Yang Tidak Selesai

Ketika diperhadapkan pada pertanyaan-pertanyaan dasar tentang latar belakang argumen yang melandasi vegetarianisme, ada beberapa pendapat yang dikemukakan. Namun pendapat tersebut ternyata secara esensi tidak mampu menjawab pondasi dasar vegetarianisme yang berkembang di kalangan sel-sel FNB.

> **“Struktur gigi bisa dikatakan merupakan gambaran proses evolusi manusia bertahan hidup selama periode sejarahnya.“**

Argumen pertama adalah soal struktur tubuh manusia. Bahwa bentuk gigi taring kita yang tidak terlalu baik dalam menyobek daging, adalah sesuatu yang benar. Namun mesti dipahami bahwa bentuk gigi yang dipunyai oleh setiap tentu bergantung pada jenis makanan yang dikonsumsi. Jika bentuk gigi taring harimau begitu tajam dan perkasa menyobek daging, maka itu adalah hal yang lumrah mengingat ia adalah jenis hewan karnivora yang hanya mengkonsumsi daging.

Bentuk gigi manusia juga berbeda dengan sapi yang merupakan hewan pemakan rumput atau herbivora. Hal ini dikarenakan manusia bukanlah pemakan daging utuh ataupun sebaliknya hanya mengkonsumsi sayuran saja. Manusia merupakan pemakan keduanya. Dalam mengkonsumsi daging dan sayuran, manusia menggunakan alat bantu untuk mempermudah seperti contoh di atas. Struktur gigi bisa dikatakan merupakan gambaran proses evolusi manusia bertahan hidup selama periode sejarahnya.

Ini yang membuat struktur dalam tubuh khususnya organ pencernaan manusia berbeda dengan kedua hewan lain yang dijadikan contoh. Sebab mengkonsumsi daging saja, sama bahayanya bagi tubuh manusia dengan hanya mengkonsumsi sayuran saja. Karena tubuh manusia membutuhkan protein, karbohidrat, lemak dan vitamin dari kedua sumber makanan ini. Tentu saja dalam jumlah yang tidak berlebihan. Karena kelebihan atau kekurangan salah satu dapat berefek buruk bagi daya tahan tubuh manusia.

Argumen kedua adalah soal penindasan dan penjajahan kehidupan makhluk hidup. Vegetarian dianggap sebagai sikap yang menghargai kehidupan. Ini adalah hal yang mesti juga perlu diterangkan sebelum terjebak pada basis pemikiran yang dangkal. Bahwa dalam rantai makanan, makan memakan adalah sesuatu yang alamiah dan bukanlah kejahatan. Bahwa singa memakan rusa atau bahkan manusia, itu bukanlah kesalahan. Bahwa ayam membunuh cacing karena hewan ini adalah sumber makanan dan kemudian ayam akan dimakan oleh manusia juga dengan alasan yang sama adalah sesuatu yang normal dalam hidup. Karena dalam hal ini, pemangsaan dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan hidup.

Namun perlu dilihat dan dibedakan antara perburuan makanan untuk bertahan hidup dengan proses penjagalan hewan ternak. Dalam perburuan, kita hanya mengambil sesuatu sesuai batas konsumsi yang dibutuhkan. Misalnya bahwa anjing laut hanya memangsa penguin yang akan dimakannya saja. Dalam hal ini,

> **“Hewan ternak bukanlah sesuatu yang alamiah karena ia telah melalui penaklukan yang akumulatif.“**

keseimbangan alam tidaklah terganggu. Karena perjalanan rantai makanan adalah juga salah satu basis keseimbangan alam.

Di dalam konteks penjagalan hewan ternak, hal yang sebaliknya terjadi. Hewan ternak bukanlah sesuatu yang alamiah karena ia telah melalui penaklukan yang akumulatif. Ternak adalah bukti penjajahan manusia terhadap spesies yang lain lewat domestifikasi. Hal yang sama jahatnya dengan pertanian yang merupakan domestifikasi terhadap tanaman. Hewan ternak tidaklah bertahan hidup secara natural karena ia dikondisikan untuk sampai di satu kondisi di mana ia siap untuk dikonsumsi. Tentu saja dalam jumlah yang berlebih.

Di masyarakat pra-agrikultur, tidak pernah ada kasus di mana satu jenis hewan diburu habis-habisan diluar konteks sebagai sumber makanan. Misalnya seperti yang terjadi dalam masyarakat hari ini yang akan memburu dengan bersemangat kemudian membunuhi semua buaya hanya karena seekor buaya memangsa seorang manusia. Atau perburuan-perburuan lain yang dilakukan atas dasar ingin bersenang-senang dan bukan karena dilandasi kebutuhan.

Argumen berikut adalah bahwa mengkonsumsi sayur jauh lebih sehat ketimbang mengkonsumsi daging yang tercemar banyak bahan kimia. Ini adalah sesuatu yang dangkal mengingat hari ini, penggunaan pestisida juga begitu luar biasa di pertanian. Dari pertanian skala raksasa hingga para petani kecil menggunakan pupuk dan pestisida yang disemprot di tumbuhan. Karena peternakan dan pertanian adalah dua hal yang sama. Kedua-duanya adalah bentuk domestifikasi manusia terhadap hewan dan tumbuhan yang berakibat pada rusaknya keseimbangan ekosistem. Bukankah telah banyak fakta yang diungkap bahwa lahan-lahan yang digunakan untuk peternakan dan pertanian adalah sumber kerusakan alam?

## Tesis-Tesis Pribadi

Saya seseorang yang baru saja menolak mengkonsumsi semua produk hewani. Beberapa orang menyebutnya sebagai vegan –meski saya tidak terlalu memusikan persoalan label seperti ini. Ini adalah sebuah sikap yang tidaklah dilandasi pada argumentasi kesehatan. Saya sepenuhnya sadar bahwa saya adalah seorang spesies omnivora dan adalah orang yang punya banyak kebiasaan buruk yang tidak sehat -dalam standarisasi kesehatan ala dokter ataupun lembaga-lembaga kesehatan. Saya dibesarkan dengan mengkonsumsi daging dan juga sayuran juga gemar merokok dan menegak minuman keras. Sehingga menjadi seorang memilih untuk tidak lagi mengkonsumsi segala sesuatu yang berasal dari hewan bagi saya adalah sebuah pernyataan sikap pribadi. Tidak lebih.

Pilihan untuk tidak mengkonsumsi telur, susu, keju, produk yang mengandung unsur hewani, menolak penggunaan kulit hewan, menolak sirkus, menolak perburuan hewan, menolak kebun binatang, menolak penggunaan hewan sebagai sampel uji coba penelitian kimia dan sejenisnya dan menolak memelihara hewan adalah pilihan politik menurut saya. Sebuah pilihan yang tidak dilandaskan pada bentuk gigi, bentuk organ pencernaan, perbandingan timpang antara lahan pertanian dan peternakan atau aturan kesehatan ala WHO yang saya benci.

Pembangkangan ini adalah respon terhadap masyarakat industri hari ini yang menganggap bahwa mereka adalah pemilik dari keseluruhan isi bumi sehingga bisa semena-mena melakukan eksploitasi. Bahwa terutamadomestifikasi (baik hewan maupun tumbuhan) adalah satu sumber masalah bagi kehidupan seperti menjadi sumber penyakit dan erosi bumi. Dan bahwa kapitalisme dengan industri-industri yang membuat kelangkaan makanan yang menyebabkan kelaparan, lagi.

**“ Karena pertanian dan peternakan adalah dua hal yang sama. ”**



Dan itu berarti bukan karena banyaknya tanah yang dijadikan lahan peternakan yang membuat persediaan makanan untuk di akses banyak orang selalu tak mencukupi seperti argumen Keith Henry. Namun persoalan distribusi yang tidak akan pernah adil dari kapitalisme. Jelas karena mereka telah melandasi semua bentuk relasi sosial pada aktifitas jual beli. Dan menggantikan lahan-lahan peternakan dan lahan-lahan tidur atau hutan sekalipun menjadi lahan-lahan pertanian tidak akan menjawab inti dasar persoalan kelaparan. Malah yang terjadi adalah degradasi alam yang semakin meningkat dan tak terkontrol.

Sebab saya percaya bahwa vegetarian ataupun apapun namanya, seharusnya bukanlah sekedar label yang kemudian dilekatkan tanpa menyentuh esensi dasar. Bukan sebuah gaya hidup ala kelas borjuis yang menggantukan eksistensi dirinya dari produk-produk yang dia konsumsi. Bukan juga sebuah penjelasan yang tidak masuk akal namun seharusnya ia realistis seterang pembongkaran ilusi masyarakat spectacle ini.

# METODA KOLEKTIF BUAT SEMUA

## sebuah catatan perjalanan

*“Kolektif seharusnya rendah dalam definisi,*
*namun tinggi dalam partisipasi”*
**Marshal McLuhan**

Di tengah masyarakat hirarkis hari ini, kemungkinan bertahan hidup dalam prinsip-prinsip non hirarkis dan otonom hampir mencapai titik nol jika itu dilakukan seorang diri. Itu adalah salah satu alasan mengapa saya bersama beberapa orang teman, memilih untuk membangun sebuah kolektif di Manado. Alasan lain yang ikut mendorong adalah keinginan untuk membuat sebuah tempat di mana kami bisa lebih leluasa untuk melakukan aktifitas pendistribusian informasi, pengetahuan juga *life skills* lain dengan orang-orang yang juga ingin berbagi. Meski kami sadar sepenuhnya bahwa hidup dalam pola kerja upahan seperti saat ini membuat kami selalu berada dalam kekurangan, terutama secara finansial. Tapi kami juga menyadari bahwa keindahan berbagi dengan orang lain bukanlah ketika memiliki kelebihan, namun justru ketika tetap mampu berbagi walau kondisi kami semua selalu tekor –jika dinilai dalam poin keseimbangan neraca keuangan.

Semuanya sudah menjadi mimpi yang segera ingin direalisasikan oleh beberapa dari kami. Saya juga bukan orang pertama yang melontarkan ide ini. Beberapa tahapan awal telah dilakukan sebelum saya ikut terlibat. Terlibat di tengah proses perjalanan membuat saya menyaksikan sebelumnya telah ada berbagai upaya untuk mencoba melibatkan lebih banyak individu yang dalam penilaian kami, memiliki ketertarikan serta mampu menyediakan komitmen lebih, mengingat pembangunan sebuah kolektif bukanlah projek temporer bulanan. Salah satunya adalah dengan melakukan aktifitas FNB yang kemudian diikuti dengan beberapa pertemuan terbuka dengan siapapun yang ingin melibatkan diri. Respon paling hangat datang dari kawan-kawan komunitas Punk. Seorang kawan bernama T, begitu antusias dengan jumlah partisipan di setiap pertemuan yang selalu menembus angka sepuluh. Meski sejak awal, berbasiskan pengalaman, saya dan E sedikit skeptis dengan persoalan jumlah. Berdua kami telah menegaskan bahwa kolektif tidaklah mesti bertumpu pada kuantitas. Hal ini kemudian menjadi sangat penting untuk mencoba

“kolektif tidaklah mesti bertumpu pada kuantitas.”

menegasikan persoalan angka di pola berpikir masing-masing kami yang masih membawa pengaruh-pengaruh dari masyarakat lama yang ingin kami eliminir

Secara pribadi, semenjak memutuskan keluar dari organisasi Marxis-Leninis saya telah kehilangan kepercayaan pada hal-hal yang berbau massa. Hal ini tentu saja seperti pengorganisiran, aksi massa dan pertemuan-pertemuan yang mesti diorganisir secara massal. Secara individu, meskipun menghargai upaya dan kerja keras dari T, saya tak bisa memungkiri bahwa tak ada semangat yang sama di persoalan ini. Hingga kemudian, saya mesti secara jujur menyampaikan kepada T soal ini. Belajar untuk mengungkapkan pendapat meski terdapat perbedaan, menjadi salah satu pelajaran awal penting yang tidak bisa disangkal dalam proses-proses awal seperti ini. Namun saya tak mencegah semua tahapan yang dilakukan oleh T.

Pada akhirnya, seleksi alamiah yang berjalan membuat hanya kami berenam yang tersisa untuk terus melanjutkan upaya pembangunan kolektif ini. Namun kami berupaya untuk mencegah terjadinya pembatasan akses informasi terhadap kawan-kawan yang tak juga –dalam subjektif saya-menunjukkan keseriusan. Setiap perkembangan dan informasi terkait selalu berupaya didistribusikan sembari melihat kemungkinan ada kawan-kawan lain yang bergabung. Mulai dari persoalan info mengenai rumah kontrakan yang murah dan layak untuk kami tempati, persoalan bagaimana cara mendapatkan sumber finansial untuk membiayai sewa rumah tersebut hingga persoalan seperti nama kolektif -yang dalam penilaianku belumlah mendesak. Ini seperti terjebak dalam politik identitas ala remaja-remaja tanggung depresi yang kebingungan. Sepi dari respon sudah sesuai seperti perkiraan dan saya mencoba untuk tidak terlalu memusingkan hal ini, mengingat keyakinan saya bahwa jumlah yang besar tak selalu menghasilkan kualitas yang juga tinggi. Kami tetap jalan terus berapapun yang tersisa. Kini paling penting adalah bagaimana kami berenam dapat menemukan solusi-solusi untuk persoalan di depan kami.

**“ Namun yang jauh lebih penting adalah keterbukaan dan upaya untuk belajar bahwa hidup dengan prinsip-prinsip anti otoritarian. Terlalu muluk mungkin. Namun saya merasa bahwa menuntut yang tidak mungkin adalah upaya merengkuh hidup seutuhnya. “**

## Rumah, Rencana dan Kendala

Setelah mendapatkan informasi mengenai rumah yang sekiranya cocok dengan kriteria bersama, semua dari kami memutuskan untuk mendatangi langsung sekaligus mengecek segala sesuatunya. Termasuk apakah ada di antara kami selain E –yang pertama kali mendapatkan informasi mengenai rumah ini- yang mungkin tidak merasa cocok dengan tempat tersebut. Sebab kami menyadari dengan benar bahwa selera masing-masing orang sangat berbeda dan ini adalah sesuatu yang tidak bisa distandarisasi ataupun dipaksakan.

Pada 'investigasi' pertama, hanya saya seorang yang tidak ikut melihat rumah tersebut karena saat itu sedang berada di luar kota. Namun saya tetap diberikan kesempatan oleh kawan-kawan yang lain pada kunjungan yang kedua. Dan setelah masing-masing telah melihat langsung bentuk rumah serta kondisi lingkungan di sekitarnya, kami tiba pada pembicaraan untuk memastikan apakah menyewa rumah tersebut atau mencari pilihan yang lain. Pembicaraan mengenai kesepakatan ini tidak terlalu menyita waktu. Semua dari kami sepakat untuk memilih rumah tersebut. Lalu pembicaraan mengenai pembagian tiga buah kamar yang ada di rumah tersebut, terutama tentang siapa saja yang tinggal. Meskipun T memilih untuk tidak ikut tinggal di rumah baru ini, namun bukan berarti ia tak dilibatkan pada pembicaraan mengenai desain rumah. Sebab ia terlibat sedari awal, dan bisa dibilang merupakan yang paling bersemangat.

Persoalan pertama harus segera kami hadapi bahkan sebelum sempat menempati rumah ini. Ketiadaan tangki penampungan air bersih. Tangki yang lama sudah dijual oleh penyewa sebelumnya sebab itu memang miliknya. Dan air tentu saja adalah salah satu kebutuhan primer yang tidak bisa ditawar-tawar. Maka kami dihadapkan pada dua solusi: membeli tangki baru atau bertahan dengan peralatan sederhana seperti loyang, beberapa ember yang tentu saja



tak seberapa. Pertimbangan berikutnya adalah bahwa air bersih di lingkungan rumah baru ini di kelola oleh pemerintah desa. Setiap rumah mendapat jatah untuk setiap dua hari sekali untuk di aliri air. Bertahan dua hari tanpa tangki? Kami tak mau mengambil resiko ini. Pilihan kemudian jatuh untuk membeli tangki yang baru. Dan tentu saja membeli berarti kondisi dimana kita harus mengeluarkan sejumlah uang untuk mendapatkan sesuatu yang kita butuhkan. Jumlah uangnya tak sedikit menurut takaran saya yang pengangguran. Lebih dari satu juta rupiah.

Kembali kami membagi persoalan ini dengan kawan-kawan yang lain. Meski kami menyadari dengan benar bahwa tak semua dari mereka dapat menyumbangkan sedikit uang untuk membantu menyelesaikan masalah tangki air ini. Namun yang jauh lebih penting adalah keterbukaan dan upaya untuk belajar bahwa hidup dengan prinsip-prinsip anti otoritarian. Terlalu muluk mungkin. Namun saya merasa bahwa menuntut yang tidak mungkin adalah upaya merengkuh hidup seutuhnya. Dan setelah mengumpulkan sumbangan sukarela dari sana sini, akhirnya kami bisa membeli tangki air dengan kapasitas 1.100 liter. Pilihan untuk membeli tangki berkapasitas besar adalah mengingat banyaknya orang dalam rumah juga mengantisipasi kawan-kawan yang datang bertamu. Lebih baik menyediakan payung sebelum basah karena kehujanan bukan?

Persoalan berikutnya adalah memikirkan soal membayar uang sewa rumah yang berjumlah tiga juta setengah. Ini mungkin kecil bagi mereka yang terbiasa menggenggam rupiah dengan jumlah berlebih, tapi tidak bagi kami. Masing-masing dari kami adalah orang-orang yang biasanya bekerja paruh waktu. Suatu kebetulan jika kami semua baru saja berhenti dari kerja saat keputusan untuk menyewa rumah itu terealisasi. Dalam kondisi keuangan seperti ini, kami bisa dikategorikan sebagai orang-orang nekad. Namun melampaui keterbatasan-keterbatasan dan menjadikannya sebagai tembok yang mesti dirobohkan membuat kami terus melangkah. Meski tak selalu mulus namun kami tak berhenti.

Kami akhirnya memutuskan untuk membagi ongkos sewa ini ke masing-masing orang berdasarkan pembagian kamar. Tiga kamar berarti tiga grup. Dan ini berarti secara matematis sederhana, masing-masing grup mesti menyediakan satu juta rupiah. Masing-masing dari kantong pribadi karena kami tak punya dukungan finansial dari manapun. Saya masih ingat sepotong kalimat dari E mengenai hal ini di sela-sela

aktifitasnya membagi kemampuannya desain dengan menggunakan *Corel Draw*. “Kalau kita masih mampu untuk mengatasi hal ini, mengapa mesti bersandar pada orang lain?”

Persoalan lain lagi yang mesti kami hadapi tergolong klasik di tengah masyarakat yang masih feodal. Yaitu mengenai agama yang kami peluk, status pernikahan dan pekerjaan masing-masing kami. Tiga hal ini mungkin sederhana, namun berpotensi menyimpan bahaya laten jika tak kami selesaikan sedari awal. Kami tak ingin besok lusa hal-hal ini justru yang menjadi pengganjal dari aktifitas kami dalam rumah. Karenanya kami mencoba mendiskusikan bersama soal hal-hal ini. Mengeksplorasi berbagai solusi dari masing-masing kami dan mencoba mana solusi yang cukup bisa untuk bisa diterapkan. Sedikit berbohong tak ada soal buat masing-masing kami. Maaf bila kami tak punya moralitas masyarakat spectacle hari ini. Dan untung saja, persoalan ini bisa kami lewati meski kami tetap mencoba untuk tidak terlena. Selalu waspada dan ini mesti dilatih.

## Menghancurkan Utopi-Utopi

Seperti seorang anak kecil yang ditanyai tentang cita-citanya ketika dewasa nanti, kami juga sempat terjebak dalam hal serupa. Bayangan tentang rumah dan aktifitas di dalamnya kelak membuat kami membuat daftar yang begitu panjang. Sewaktu membersihkan rumah dan mulai mengatur satu persatu perabotan, kami mulai mengurutkan agenda-agenda personal dan kolektif yang nanti akan dilakukan dirumah ini. Beberapa di antaranya kemudian hari, kami sadari belum bisa kami realisasikan mengingat keterbatasan-keterbatasan kami.

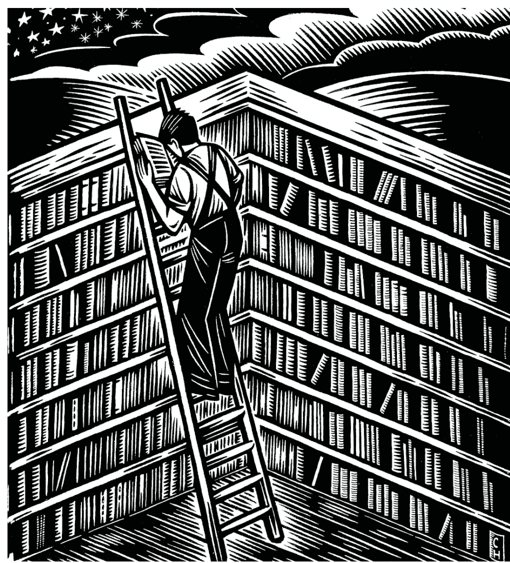
T dan De misalnya. Mereka berniat melakukan diskusi terjadwal. T berencana mengajak teman-teman dari komunitas punk yang tertarik, sedangkan De ingin melakukannya dengan kawan-kawan perempuan. Aku sendiri mengusulkan pembuatan terbitan berkala dan pembangunan sub unit penerjemahan dan penerbitan pamflet. E sendiri lebih menekankan pada pembenahan kapasitas personal dan kemampuan internal kolektif. Terutama di soal perdistribusian pengetahuan diantara masing-masing kami. Dd ingin mengusahakan sayap ekonomi mandiri dengan mendirikan sablonan kaos. T masih punya rencana lain, yaitu menggagas kelas belajar bahasa Inggris gratis.





Dan tentu saja realisasi harus berhadapan dengan kendala, dan itu yang kini tengah berlangsung. Diskusi yang ingin digagas oleh T dan D belum berjalan karena hambatan personal masing-masing, dan Dd belum bisa memulai sablonan karena alat sablon tak jua kunjung berhasil dijemput. Sedangkan E masih harus berhadapan dengan beberapa urusan mengenai rumah. Rencana penerbitan jurnal juga masih jalan di tempat meski artikel semuanya sudah terkumpul. Namun benturan soal biaya untuk mencetak jurnal masih membuat langkah kami tertahan. Yang baru mulai menampakkan hasil adalah penerbitan pamflet dan penerjemahan. T sudah memulai dengan satu buah artikel. E masih punya sebuah buku yang terus diterjemahkan. Dan aku, kini lebih memilih untuk menerbitkan zine kecil sambil terus membantu menerjemahkan beberapa artikel.

E sempat mendiskusikan mengenai hal ini sewaktu suatu pagi kami semua duduk sembari menikmati hangatnya kopi. Tentang bagaimana untuk lebih dalam mengenali potensi diri secara individual dan bagaimana menemukan mata rantai secara otonom dan alami dalam kolektif. Tentang bagaimana untuk memaksimalkan potensi-potensi itu ketimbang terjebak dalam romantisme kosong. Tentang bagaimana menghancurkan semua teori-teori dan menjadikannya hanya sekedar referensi dan memilih lebih mengenali lingkungan di mana kami berada. Berperang tanpa pengetahuan yang cukup mengenai musuh dan –terutama- diri sendiri dapat berakibat mati konyol.



## Nama, Identitas dan Prioritas

Hingga saat tulisan ini dibuat, kami telah tinggal lebih dari dua minggu di rumah baru. Tempat yang di dalamnya kami mulai merangkai imajinasi kami menjadi senjata yang mematikan. Ruang di mana kami secara total melibatkan diri dalam sebuah aktifitas bermain yang mestilah berbahaya untuk negara dan kapitalisme. Meski masing-masing kami masih harus meluangkan separuh waktu dari kehidupan untuk membiarkan diri dijebak pada mekanisme kerja upahan agar sekedar dapat mendapatkan rupiah. Dan T yang mesti terus membiarkan dirinya dihukum dalam institusi universitas atas nama ilmu pengetahuan. Tapi terus melangkah adalah persoalan pilihan.

Namun bagi beberapa teman yang datang ke rumah tersebut, masih ada satu hal yang belum tuntas hingga menimbulkan pertanyaan yang berbeda antar masing-masing kami. Yaitu soal nama kolektif ini. Sebuah identitas untuk kumpulan kami yang dibutuhkan untuk mengenali kami. Hal yang hingga kini tak juga kami tuntaskan. Entah karena ini tak terlalu penting atau kami terlalu naif. Tak tahu yang mana.

T dan E mengusulkan “Rumah kitA” sebagai nama.

“Dengan R dan A yang ditulis dengan huruf kapital”, itu kata T sewaktu aku bertanya.

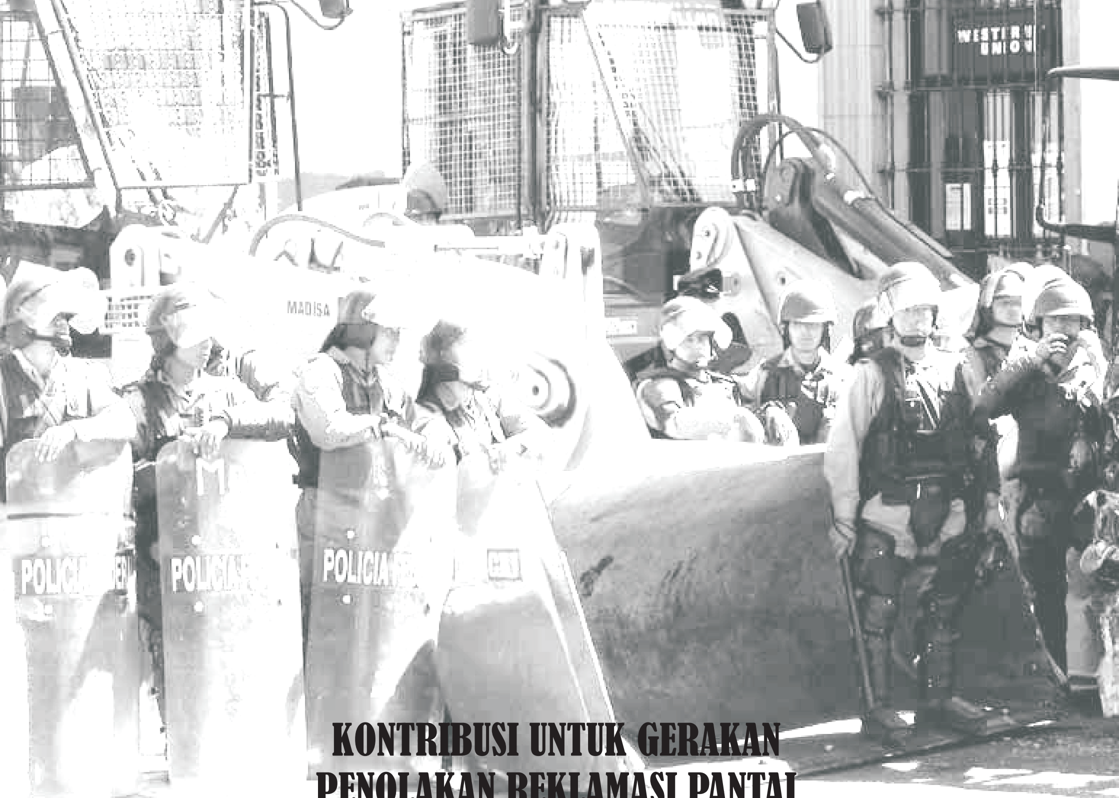
“Sebuah rumah untuk semua orang. Siapapun itu. Bukan hanya yang menempati rumah tersebut.” E menimpali.

“Bagaimana dengan nama Libertania Y Basta?” aku bertanya. Sebelumnya memang dahulu pernah ada dua kolektif yang juga terbentuk di sini. Libertania dan Y Basta. E dan De pernah terlibat di dalamnya.

Aku bukannya ingin bersembunyi di balik bayang-bayang kedua nama tersebut. Alasannya sederhana. Nama itu sudah cukup dikenal oleh kawan-kawan lain di luar daerah. Di poster publikasi jurnal Amor Fati yang terakhir misalnya, mereka mencantumkan Libertania sebagai pos kontak untuk daerah Manado. Pertimbanganku hanyalah soal kemudahan komunikasi dan bagaimana agar kami hari ini tak melupakan begitu saja apa yang pernah di lakukan oleh dua kolektif itu di masa lalu. Setiap kegagalan dan keberhasilan mereka tentu saja penting bagi kami semua, sebagai pelajaran berharga bagaimana sebuah grup anti otoritarian beroperasi di tengah iklim Manado.



Namun pembicaraan itu juga selesai ketika kami justru belum selesai. Kami memilih menunda pembicaraan ini nanti. Belum sekarang tapi mungkin dalam waktu dekat.




# KONTRIBUSI UNTUK GERAKAN PENOLAKAN REKLAMASI PANTAI di KALASEY – MANADO

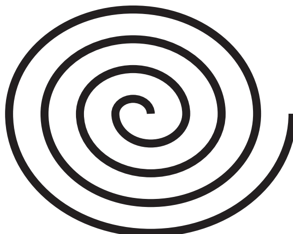
**Bukan Sebuah Progam: Tanggapan dan Kritik**

## 00

Spectacle seperti yang dijelaskan Debord dalam 'The Society of The Spectacle', adalah pembalikan yang konkrit dari kehidupan, sebuah gerakan otonom dari sesuatu yang tak hidup. Dan spectacle menyajikan dirinya secara simultan sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri, sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai arti dari unifikasi. Spectacle bukanlah kumpulan dari imaji-imaji, tetapi merupakan relasi sosial antar manusia yang dimediasi oleh imaji-imaji. Ia bukan lagi sekedar dekorasi yang ditambahkan ke dunia nyata. Spectacle adalah inti sesungguhnya dari ilusi masyarakat nyata.

# 01

Selama sepuluh tahun terakhir, semua dari kita yang tinggal di rentang waktu tersebut menyaksikan berbagai destruktifikasi terhadap alam dan lingkungan tinggal kita. Salah satu yang bisa disebutkan dari daftar panjang tersebut adalah reklamasi pantai. Kita dapat menunjuk kawasan bisnis yang berdiri angkuh di sepanjang jalan Pierre Tendean atau yang lebih dikenal dengan Boulevard. Mulai dari Bahu Mall, Boulevard Mall, Manado Town Square, Mega Mas hingga ke kawasan Marina Plaza yang semuanya didirikan di atas bangkai semenanjung pantai Manado lebih dari lima kilometer. Area investasi skala besar yang digembar-gemborkan sebagai simbol kemajuan kota. Sesuatu yang tentu saja salah jika kita membongkar alasan dibalik semua itu. Dan kini, tak puas dengan semua itu mereka telah bergeser ke arah selatan dengan berniat untuk melakukan kejahatan yang sama terhadap pantai Malalayang dan Kalasey. Tindakan sama yang tak akan pernah berhenti atas nama kepentingan ekspansi modal, komodifikasi dan privatisasi yang semuanya adalah upaya nyata memperkuat tatanan masyarakat spectacle hari ini.



# 02

Juga penting untuk diketahui lebih jauh bahwa dalam spectacle, untuk menjaga keberlangsungan dominasinya, ia menciptakan oposisi palsu yang sebenarnya adalah spectacle itu sendiri. Oposisi yang tampak sebagai perlawanan namun secara esensial tidak mengancam keberlangsungan spectacle. Oposisi palsu ini adalah bentuk rekuperasi yang nyata dari setiap semangat pemberontakan dengan mengikis habis semua penentangan dan menyerapnya menjadi bagian dari spectacle itu sendiri sehingga menjadi netral dan tak berbahaya. Oposisi ini tampil dalam bentuk-bentuk organisasi, metoda, strategi taktik yang banal, repetitif dan negotiatif. Salah satunya adalah apa yang terjadi pada aksi penentangan terhadap reklamasi pantai di Kalasey baru-baru ini.

# 03

Bahwa dengan melakukan demonstrasi massa yang hanya sekedar mendatangi tempat reklamasi dengan mengusung poster, spanduk, meneriakkkan penolakan dan mendengarkan orasi panjang lebar dari para *vanguard* adalah hal yang dimaksud di atas. Fakta bahwa di saat yang bersamaan dengan berlangsungnya demonstrasi, aktifitas penimbunan tanah di pantai tetap berlangsung seperti biasanya. Tak ada gangguan yang berarti dari aksi massa tersebut selain hanya imaji-imaji yang terunifikasi dalam spectacle.

## 04

Hal ini tentu saja adalah efek yang terkait dengan menyerahnya gerakan penolakan reklamasi pantai pada mediasi kaum Kiri dan para spesialis. Membiarkan dengan sengaja, mereka bicara atas nama keinginan dari masing-masing individu dalam pengeneralisasian isu ke dalam satu wadah yang mereka inginkan dan berhasil mereka kendalikan yang bernama politik representasi. Karena semestinya disadari bahwa segala bentuk spesialisasi sosial adalah bentuk mutakhir dari spectacle. Mereka menyampaikan pesan-pesannya sebagai juru bicara sistem dan memberangus siapapun yang ingin bicara dan merepresentasikan dirinya sendiri.

## 05

Kesesatan lain adalah dengan mengatasnamakan gerakan protes yang damai, aksi penolakan reklamasi pantai ini semakin menjauhkan diri dari kemungkinan-kemungkinan untuk mencoba berbagai aksi langsung yang melangkah lebih jauh dari tipikal yang sekedarnya. Secara langsung, penolakan ini berarti telah menegaskan dogmatisme akut dan xenophobia yang juga adalah penyakit para spektator di masyarakat spectacle hari ini.



## 06

Masih ditambah dengan terbongkarnya alasan penolakan reklamasi yang bergerak dalam kotak retorika kosong tentang environmentalisme ala korporasi, negara melalui para spesialis dan kaum Kiri. Persoalan seperti Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW), ruang publik, keterlibatan warga sekitar dalam pengembangan dalam bentuk penyerapan tenaga kerja adalah hal yang tak bisa disangkal sebagai kemiskinan analisa atas kegersangan hidup yang ditimbulkan oleh spectacle.

## 07

Seharusnya telah disadari dan diingat bahwa dengan demonstrasi massa yang bertujuan untuk “menggugah” negara agar “membantu” penolakan reklamasi pantai, adalah sesuatu yang sia-sia. Mengingat negara beserta semua aparatusnya telah dikembangkan sesuai dengan dinamika internal dari spectacle.

## 08

Kekalahan berikutnya adalah dengan kesetiaan pada metoda massa. Sebab dalam pengertiannya yang dasar, massa adalah kumpulan dari individu-individu memiliki kedekatan secara fisik, namun tidaklah secara sosial. Massa tentu saja adalah soal kuantitatif yang kosong. Kehampaan tragis yang mempunyai nama: separasi.



## 09

Separasi adalah kemenangan dari masyarakat hirarkis hari ini, di mana dengan corak produksi ekonominya telah berhasil menjadikan setiap orang sebagai proletar yang teralienasi.

## 10

Semenjak awal, logika massa adalah logika sosial ekonomi masyarakat hari ini berjalan. Menekankan eksitensinya pada persoalan jumlah berarti berjalan segaris dengan mode produksi korporasi-korporasi yang menghasilkan bencana kerusakan alam dan lingkungan. Salah satu musuh yang menjadi sasaran dari gerakan ini. Metoda ini juga secara kasar mengintegrasikan keseluruhan ragam ke dalam satu kanal.

## 11

Dengan demikian menjadi penting untuk merubah objektifitas komoditi yang ditawarkan sebagai solusi dan menggantinya dengan subjektifitas yang berbasis pada frustasi dan hasratnya sendiri. Sebuah jalan keluar dari alur penggembalaan. Bersamaan dengan hal itu, maka penolakan terhadap semua ideologi bahkan yang paling revolusioner sekalipun mendapatkan tempat.

## 12

Sementara itu, independensi yang digaung-gaungkan gerakan ini bukanlah otonomi dalam pengertian yang sesungguhnya. Sebaliknya ia merupakan tahap lanjut dari representasi melalui mediasi-mediasi khusus oleh spectacle yang memperlihatkan sebuah dunia yang tak dapat secara langsung direngkuh.

## 13

Sebab reifikasi dalam spektakularisasi kapitalisme modern membuat setiap orang mendapatkan peran yang spesifik dalam sebuah kepasifan umum. Tidak terkecuali gerakan ini.

## 14

Karenanya adalah tidak mengejutkan jika kemudian gerakan ini kembali terjungkang dalam kegagalan. Ketidakberhasilan yang sejak awal secara tidak langsung adalah tujuan dari tipikal gerakan seperti ini.

## 15

Hanya dengan melampauinya, belajar dari kesalahan-kesalahan, membuka kemungkinan-kemungkinan eksperimental yang baru dalam segi taktik dan metoda, mendefinisikan kembali tujuan dari penentangan, sehingga menemukan musuh yang mesti dihancurkan dan merengkuh totalitas hidup.

# TENTANG DIRECT ACTION

**membongkar kebohongan mengenai direct action**

Direct action atau aksi langsung, adalah sebuah terminologi yang dipahami terlalu rumit dan berliku-liku oleh kebanyakan orang hari ini. Banalitas yang lain adalah menganggap bahwa 'direct action' adalah satu jenis tindakan. Sebuah kesalahan definisi mengingat sebenarnya, direct action hanyalah label semata untuk semua jenis tindakan sabotase, vandal, ataupun destruktifik yang dilakukan baik secara individual maupun kolektif yang tujuannya adalah untuk menghambat, memperlambat, mengacaukan atau lebih jauh adalah untuk menghancurkan mekanisme operasi sistem –baik secara ekonomi, politik dan psikologis- hidup yang eksploitatif, koersif, hirarkis dan dominatif. Berikut akan coba dijelaskan beberapa 'definisi yang banal' mengenai direct action.

## Direct Action atau Aksi Langsung Adalah Terorisme

Jika yang mereka sebut dengan terorisme adalah sebuah upaya secara sadar untuk mengintimidasi dan di saat yang bersamaan melakukan tindakan penghancuran, maka mungkin beberapa jenis 'direct action' termasuk hal tersebut.

Tapi bagaimana kita menyebut dengan intimidasi yang dilakukan oleh korporasi dan negara terhadap kehidupan harian kita? Penjara, undang-undang, lembaga peradilan yang tak adil, polisi, tentara, agen-agen rahasia negara adalah sedikit dari beberapa alat yang digunakan oleh negara mengancam kita. Lalu masih ada ancaman soal PHK, pemotongan upah, skorsing, kenaikan harga, kesulitan akses terhadap kebutuhan dasar -makanan misalnya- adalah beberapa ancaman yang sedang dihadapi oleh setap kita yang terjebak dalam mekanisme kerja upahan. Bukankah hal-hal di atas juga menghancurkan kita secara fisik dan psikologis?



Yang menjadi perbedaan mendasar dari terorisme dan direct action, adalah jika yang disebut dengan terorisme adalah sebuah ekspresi dari spesialisasi klas yang melihat kekuatan tersebut untuk diri mereka sendiri, direct action mendemonstrasikan sesuatu yang jelas berkebalikan dan berbeda. Taktik lain yang ditempuh direct action adalah bagaimana menguatkan masing-masing individu untuk merebut kembali kontrol atas hidup mereka sendiri dan menggunakan kekuatan tersebut untuk menyelesaikan tujuan-tujuan dari diri mereka sendiri.
Contohnya adalah aksi PHK dapat dikategorikan sebagai terorisme, mengingat praktik dari hal tersebut adalah sebuah demonstrasi dari klas borjuis untuk mempertunjukkan kekuatan mereka dan di saat yang bersamaan menetralkan potensi setiap orang untuk mendefinisikan kekuatan dan kebutuhan dirinya. Jadi dapat dengan jelas ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan terorisme adalah tindakan yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan sistem yang hanya menguntungkan sebagian orang dan tetap menjadikan bagian yang lain sebagai budak.

**“Tapi bagaimana kita menyebut dengan intimidasi yang dilakukan oleh korporasi dan negara terhadap kehidupan harian kita?“**



## Direct Action atau Aksi Langsung Adalah Kekerasan

Sebelum kita terburu-buru menjustifikasi bahwa sebuah tindakan termasuk dalam kategori kekerasan, maka menjadi primer adalah melihat kembali apa yang dimaksud dengan kekerasan. Sebab dengan begitu, kita tidak lagi terjebak pada pro-kontra ala para moralis atau oposisi dungu ala kaum Kiri.

**“Penyerangan dan penghancuran terhadap properti tersebut adalah sebuah tindakan langsung untuk memaklumatkan penolakan dan pendefinisian kembali arti hidup yang sebenarnya.“**

Bukanlah sebuah kekerasan jika kita melakukan tindakan untuk menyabotase mesin-mesin pabrik, menghancurkan pusat-pusat perbelanjaan, membakar kantor-kantor pemerintahan, barak-barak dan kantor militer, bank dan rumah orang-orang kaya. Sebab tindakan itu tidak hanya semata-mata penghancuran bangunan fisik semata, namun lebih jauh daripada itu, tindakan tersebut adalah sebuah upaya menghancurkan rantai yang membelenggu dan mencegah kita merengkuh kebebasan hidup yang penuh. Properti-properti yang disebutkan tadi, secara simbolis merefleksikan perbudakan yang tengah kita jalani sekarang ini. Penyerangan dan penghancuran terhadap properti tersebut adalah sebuah tindakan langsung untuk memaklumatkan penolakan dan pendefinisian kembali arti hidup yang sebenarnya.

**“Kekerasan adalah ketika kita mesti mengumpukan sejumlah uang untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, dan untuk itu kita mesti bekerja hingga melewati batas kesadaran hingga kegilaan pada akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang normal.“**

Justru yang disebut dengan kekerasan, adalah bagaimana kita dijauhkan secara fundamental dari arti kehidupan yang sesungguhnya. Bagaimana hari ini, segala bentuk tindakan, ucapan dan apa yang kita pikirkan adalah hasil dari konstruksi sistem. Bagaimana kita kemudian didikte dan diarahkan dalam sebuah kepatuhan massal. Yang dikategorikan kekerasan adalah bagaimana kita tak menjalani hidup dengan riang gembira namun justru berkubang dalam depresi, kesepian dan kebingungan. Kekerasan adalah ketika kita tak lagi mempunyai hasrat selain hasrat akan komoditi. Kekerasan adalah bagaimana kita menjadi terlalu kaku dan sistematik hingga melupakan kesenangan bermain seperti seorang anak kecil. Kekerasan adalah ketika kita mesti mengumpulkan sejumlah uang untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, dan untuk itu kita mesti bekerja hingga melewati batas kesadaran hingga kegilaan pada akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang normal. Karena kekerasan adalah sekedar bertahan hidup dan bukan menjalani hidup.

# Direct Action atau Aksi Langsung Bukanlah Ekspresi Politik, Tetapi Aktifitas Kriminal

"Penting bagi kita untuk mereduksi ketertarikan kita pada aktifitas glamour dunia politik. Sisakan saja ketertarikan untuk penghancurannya"

Apa yang terlintas di benakmu ketika mendengar soal kriminalitas atau hal-hal terkait dengan kata itu? Jika kau membayangkan sesuatu yang buruk, negatif dan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang salah, tak mengapa. Karena tentu saja semua penilaianmu berbasis pada satu hal: kepatuhan pada hukum. Tapi coba lihat lebih jauh, apakah hukum adalah sesuatu yang netral? Tentu saja tidak.

Hukum dan segala bentuk institusinya adalah sebuah perangkat yang digunakan untuk memastikan kontrol dan dominasi tetap berjalan seperti biasanya. Untuk memastikan bahwa sirkulasi penumpukan keuntungan perusahan tetap berlangsung secara aman. Untuk memastikan bahwa negara berada dalam situasi yang kondusif sehingga para investor tak takut untuk menanamkan modal. Untuk memastikan bahwa kau tetaplah mesin yang produktif dan taat. Untuk memastikan bahwa kau tidak hanya sekedar menyaksikan pengrusakan alam, tapi ikut terlibat langsung di dalamnya. Untuk memastikan bahwa di otakmu, tak ada hal lain selain ketakutan untuk berada di luar aturan-aturan yang mereka ciptakan untukmu.

Menjadi hal yang lumrah jika kemudian kita mengungkapkan kekesalan dan kemarahan ketika hukum kemudian melindungi ketidakadilan. Adalah sesuatu yang wajar jika kita mengekpresikan depresi dan kebosanan ketika hukum berbalik memasung kebebasan kita. Setiap tindakan ilegal yang melangkahi aturan-aturan -dan pastinya akan dilabeli sebagai tindakan kriminal- adalah ekspresi kita. Meski itu bukanlah ekspresi politik.

Mengingat bahwa politik tak lebih aktifitas tukar menukar kekuasaan antara satu kelompok penindas kepada kelompok penindas yang lain. Seperti pergantian presiden yang tak membawa perubahan apapun dalam hidup kita. Masing-masing kita tetap teralienasi, terjebak dalam separasi, banalitas hidup, dan masih banyak lagi hal buruk yang menimpa kita. Hidup menjadi sedemikian menakutkan sehingga banyak orang kemudian memutuskan bunuh diri karena tak sanggup bertahan. Penting bagi kita untuk mereduksi ketertarikan kita pada aktifitas glamour dunia politik. Sisakan saja ketertarikan untuk penghancurannya. Sebab kita tak butuh politik, melainkan hidup yang seutuhnya.

Berikutnya di ANTAGONIS edisi berikut:

Direct Action atau Aksi Langsung Tidak Diperlukan Ketika Orang-Orang Memiliki Hak Menyampaikan Pendapat

Direct Action atau Aksi Langsung itu Mengalienasi

Direct Action atau Aksi Langsung Itu Eksklusif

**bersambung di edisi berikut**